

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kredit

Dalam arti yang luas kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti “*credere*” artinya percaya. Maksud dari percaya dari si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai dengan jangka waktu. Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998, pengertian kredit adalah sebagai berikut :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Menurut Sinungan (2001), pengertian kredit adalah sebagai berikut :

“Kredit adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan oleh itu berdasarkan kesepakatan pinjam-meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Kredit yang diberikan termasuk kredit dalam rangka pembiayaan bersama, kredit restrukturisasi dan pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchase Agreement* (NPA)”.

Dari pengertian kredit diatas dapat dijelaskan bahwa kredit adalah pemberian pinjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Nasabah menyelesaikan pinjamannya kepada perusahaan sebagai pemberi pinjaman, dengan cara mengembalikan uang pinjaman dan membawa sewa modalnya berdasarkan ketentuan yang berlaku. Bila masalah ini terjadi maka dapat kita lihat berpindah materi dari yang memberi kredit kepada yang diberi kredit sehingga terjadi dua pihak yang terlibat, yaitu:

1. Pihak yang berkelebihan uang yang disebut pemberi kredit (kreditur)
2. Pihak yang membutuhkan uang yang disebut penerima kredit (debitur)

Manusia memerlukan kredit karena manusia adalah *homo economicus* dan setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia beraneka ragam sesuai dengan harkatnya yang selalu meningkat, sedangkan kemampuannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan terbatas. Hal ini menyebabkan manusia memerlukan bantuan untuk memenuhi hasrat dan cita-citanya, dalam hal ini ia berusaha. Maka untuk meningkatkan usahanya atau meningkatkan daya guna suatu barang, manusia sangat memerlukan bantuan dalam bentuk permodalan. Bantuan pada lembaga keuangan bank maupun non perbankan disebut kredit.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pinjaman kredit yang diberikan benar-benar yakin bahwa nasabah atau debitur akan mengembalikan pinjaman yang diterima sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang akan disetujui oleh kedua belah pihak, tanpa keyakinan tersebut suatu lembaga kredit tidak akan dapat memberikan kredit.

2.1.1. Unsur-unsur Kredit

Dalam kata kredit mengandung berbagai maksud. Dengan kata lain, kata kredit terkandung unsur-unsur yang direkatkan menjadi satu sehingga jika kita bicara kredit maka termasuk membicarakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya.

Menurut Fuady (2003) menyimpulkan bahwa unsur-unsur kredit tersebut adalah :

1. Karakter

Yaitu sifat dan karakter si penerima kredit yang dilihat bahwa mempunyai keinginan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan.

2. Kepercayaan

Yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang.

3. Waktu

Yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang.

4. *Degree of Risk*

Yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima dikemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat risikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidakpastian yang tidak dapat diperhitungkan.

5. Prestasi

Prestasi atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang dan jasa. Namun karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

Menurut Hasibuan (2008) unsur-unsur kredit harus diperhatikan dalam pemberian fasilitas kredit, yaitu :

1. Kepercayaan

Yaitu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang sesuai dengan jangka waktu kredit.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Resiko

Resiko kerugian dapat terjadi akibat dua hal yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan oleh hal-hal yang tidak disengaja seperti musibah dan bencana alam. Dan hal ini menjadi tanggungan si pemberi kredit.

5. Balas jasa

Yaitu keuntungan atas pemberian kredit atau jasa yang dikenal sebagai bunga

konvensional. Sedangkan bagi bank syariah balas jasa ditentukan dengan sistem bagi hasil.

Dari unsur-unsur kredit diatas dapat disimpulkan bahwa kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit didasarkan atas kepercayaan, sehingga dengan demikian pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahwa suatu lembaga kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua pihak.

2.1.2. Jenis-Jenis Kredit

Jenis kegiatan usaha yang beragam mengakibatkan beragam pula kebutuhan jenis kreditnya. Dalam prakteknya kredit terdiri dari beberapa jenis, begitu pula dengan pemberian fasilitas kredit oleh bank juga dikelompokkan dalam beberapa jenis yang masing-masing dilihat dari berbagai segi. Pembagian jenis ini ditujukan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakteristik tertentu.

Menurut Supramono (2002) Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dapat dilihat dari berbagai segi yaitu sebagai berikut :

1. Kredit dilihat dari segi penggunaannya

Penggolongan kredit menurut penggunaannya dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

- a. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk

suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

b. Kredit Modal Kerja

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan kegiatan produksi dalam operasionalnya. Contohnya untuk pembelian bahan baku.

2. Kredit dilihat dari segi tujuannya

Penggolongan kredit menurut tujuannya dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut :

a. Kredit Produktif

Yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha, produksi atau investasi.

b. Kredit Konsumtif

Yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.

c. Kredit Perdagangan

Yaitu kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Kredit dilihat dari segi jangka waktunya

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang pokok-pokok perbankan, jenis-jenis kredit dilihat dari sudut jangka waktunya dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu :

a. Kredit Jangka Pendek (*Short Term Loan*)

Yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah (*Medium Term Loan*)

Yaitu kredit yang berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, kredit jenis ini juga dapat diberikan untuk modal kerja.

c. Kredit Jangka Panjang (*Long Term Loan*)

Yaitu kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas 3 tahun atau 5 tahun.

4. Kredit dilihat dari segi jaminannya

Penggolongan kredit menurut jaminannya dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut :

a. Kredit tanpa Jaminan (*Unsecured Loan*)

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan tertentu.

b. Kredit dengan Jaminan (*Secured Loan*)

Yaitu kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu.

2.1.3. Prinsip Pemberian Kredit

Pada saat pemberian kredit harus diperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang benar. Salah satu prinsip pemberian kredit adalah dengan cara analisis 5 C (Bahsan, 2007) yaitu sebagai berikut :

1. *Character*

Yaitu watak atau sifat seseorang dalam hal ini calon debitur yang akan menggunakan kredit.

2. *Capacity (Capability)*

Yaitu melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis dan mencari laba.

3. *Capital*

Yaitu untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

4. *Collateral*

Yaitu memiliki jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

5. *Condition*

Yaitu dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan perkiraan masa yang akan datang sesuai dengan sektor masing-masing.

Pada saat pengambilan keputusan pemberian kredit juga dapat diterapkan dengan konsep 7P (Daeng Naja, 2005) yaitu :

1. *Personality* (kepribadian)

Tercakup dalam penilaian kepribadian calon debitur adalah tingkah laku, sejarah hidupnya yang mencakup sikap, emosi, dan tindakan dalam menghadapi masalah.

2. *Party* (golongan)

Yaitu mengklasifikasikan calon debitur kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.

3. *Purpose* (Tujuan)

Mengetahui tujuan calon debitur dalam mengajukan permohonan kredit dan berapa besar kredit yang diajukan.

4. *Prospect* (prospek)

Menilai prospek usaha yang direncanakan debitur, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang.

5. *Protection* (perlindungan)

Menilai bagaimana calon debitur melindungi usaha dan mendapatkan perlindungan usaha, apakah dalam bentuk jaminan barang, orang atau asuransi.

6. *Payment* (pembayaran)

Menilai bagaimana cara calon debitur melunasi kredit, dari mana saja sumber dana tersebut, dan bagaimana tingkat kepastiannya.

7. *Profitability* (tingkat keuntungan)

Menilai berapa tingkat keuntungan yang diperkirakan akan diraih calon debitur, bagaimana pola, apakah makin lama makin besar atau sebaliknya.

2.1.4. Jaminan Kredit

Resiko tidak tertagihnya suatu kredit jelas akan sangat merugikan pihak pemberi kredit. Baik itu resiko kerugian tidak sengaja seperti bencana alam ataupun yang sengaja seperti nasabah tidak mau membayar, resiko kredit ini dapat ditutupi dengan jaminan kredit.

Fungsi dari jaminan kredit adalah untuk melindungi pihak pemberi kredit dari kerugian. Dimana dengan adanya jaminan yang nilainya lebih besar dari jumlah

pinjaman maka pihak pemberi kredit dapat menutupi kerugiannya dengan menjual jaminan tersebut. Calon debitur dalam praktiknya dapat memberikan jaminan kredit sebagai berikut (Kasmir, 2008) :

1. Jaminan surat berharga seperti : sertifikat saham, sertifikat obligasi, sertifikat tanah, sertifikat deposito, promes, wesel dan surat berharga lainnya.
2. Jaminan dengan barang-barang seperti: tanah, bangunan, kendaraan bermotor, mesin-mesin/peralatan, barang dagangan, tanaman/kebun/sawah, dan barang-barang berharga lainnya.
3. Jaminan asuransi, yaitu kreditur menjaminkan kredit tersebut kepada pihak asuransi, terutama terhadap fisik objek kredit, seperti kendaraan dan gedung.
4. Jaminan orang atau perusahaan, yaitu jaminan yang diberikan oleh seseorang atau perusahaan kepada pemberi kredit terhadap fasilitas kredit yang diberikan.

2.2. Kemitraan

Untuk mempercepat perwujudan perekonomian nasional yang mandiri dan handal sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan, diperlukan upaya-upaya yang lebih nyata untuk menciptakan iklim yang mampu merancang terselenggaranya kemitraan usaha yang kokoh diantara semua pelaku kehidupan ekonomi berdasarkan prinsip saling memerlukan, saling keterkaitan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Menurut Hasibuan (2008), pengertian kemitraan adalah sebagai berikut :

“Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan”.

Menurut Sutojo (2007), pengertian kemitraan adalah sebagai berikut :

“Kemitraan merupakan hubungan kerjasama usaha berbagai pihak yang sinergis, bersifat sukarela dan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling mendukung dan saling menguntungkan dengan disertai pembinaan dan pengembangan usaha kecil oleh usaha besar”.

Dari pengertian kemitraan diatas dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan hubungan kerjasama usaha di berbagai pihak yang sinergis, bersifat sukarela dan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling mendukung dan saling menguntungkan dengan disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha besar terhadap usaha kecil dan mikro.

2.2.1. Tujuan Kemitraan

Kenyataan menunjukkan bahwa usaha kecil masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan peranannya secara optimal dalam perekonomian nasional. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa usaha kecil masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia dan teknologi serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya.

Sehubungan dengan itu, usaha kecil perlu memberdayakan dirinya dan diberdayakan dengan berpijak pada kerangka hukum nasional yang berdasarkan

Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 demi terwujudnya demokrasi ekonomi yang berdasarkan pada asas kekeluargaan. Pemberdayaan usaha kecil dilakukan melalui :

1. Penumbuhan iklim usaha yang mendukung bagi pengembangan usaha kecil.
2. Pembinaan dan pengembangan usaha kecil serta kemitraan usaha.

Sehubungan dengan hal diatas, maka untuk menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal diperlukan sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, manajemen modern dengan pihak yang memiliki bahan baku, tenaga kerja dan lahan. Sinergi ini dikenal dengan kemitraan. Kemitraan yang dihasilkan merupakan suatu proses yang dibutuhkan bersama oleh pihak yang bermitra dengan tujuan memperoleh nilai tambah. Hanya dengan kemitraan yang saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling memperkuat, dunia usaha baik kecil maupun menengah akan mampu bersaing. Adapun Kasmir (2008) secara lebih rinci menjelaskan tujuan kemitraan meliputi beberapa aspek, antara lain yaitu :

1. Tujuan dari Aspek Ekonomi

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih kongkrit yaitu :

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- c. Meningkatkan pemerataan pendapatan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
- e. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

2. Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya

Kemitraan usaha dirancang sebagai bagian dari upaya pemberdayaan usaha kecil. Pengusaha besar berperan sebagai faktor percepatan pemberdayaan usaha kecil sesuai kemampuan dan kompetensinya dalam mendukung mitra usahanya menuju kemandirian usaha atau dengan kata lain kemitraan usaha yang dilakukan oleh pengusaha besar yang telah mapan dengan pengusaha kecil sekaligus sebagai tanggung jawab sosial pengusaha besar untuk ikut memberdayakan usaha kecil agar tumbuh menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri.

Adapun sebagai wujud tanggung jawab sosial itu dapat berupa pemberian pembinaan dan pembimbingan yang terus menerus diharapkan pengusaha kecil dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri. Dipihak lain dengan tumbuh berkembangnya kemitraan usaha ini diharapkan akan disertai dengan tumbuhnya pusat-pusat ekonomi yang baru semakin berkembang sehingga dapat mencegah kesenjangan sosial.

Kesenjangan itu diakibatkan oleh pemilikan sumber daya produksi dan produktivitas yang tidak sama diantara pelaku ekonomi. Oleh karena itu, kelompok masyarakat dengan kepemilikan faktor produksi terbatas dan produktivitas rendah biasanya akan menghasilkan tingkat kesejahteraan yang rendah pula.

3. Tujuan dari Aspek Teknologi

Secara faktual, usaha kecil biasanya mempunyai skala usaha yang kecil dari sisi modal, penggunaan tenaga kerja maupun orientasi pasarnya. Demikian pula dengan status usahanya yang bersifat pribadi atau kekeluargaan, tenaga kerja

berasal dari lingkungan setempat, kemampuan mengadopsi teknologi, manajemen dan administratif sangat sederhana dan struktur permodalannya sangat bergantung pada modal tetap.

Sehubungan dengan keterbatasan khususnya teknologi pada usaha kecil, maka pengusaha besar dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil meliputi juga memberikan bimbingan teknologi. Teknologi dilihat dari arti kata bahasanya adalah ilmu yang berkenaan dengan teknik. Oleh karena itu bimbingan teknologi yang dimaksud adalah berkenaan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

4. Tujuan dari Aspek Manajemen

Manajemen merupakan proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri. Sehingga ada 2 (dua) hal yang menjadi pusat perhatian yaitu : pertama, meningkatkan produktivitas individu yang melaksanakan kerja dan kedua, peningkatan produktivitas organisasi di dalam kerja yang dilaksanakan. Pengusaha kecil yang umumnya tingkat manajemen usaha rendah dengan kemitraan usaha diharapkan ada pembenahan manajemen, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pematapan organisasi.

2.2.2. Program Kemitraan Sebagai Wadah Pengembangan Usaha Kecil

Program kemitraan merupakan wadah untuk pengembangan usaha kecil dikarenakan program ini dapat menjawab dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang

selama ini dialami oleh usaha kecil di Indonesia mulai dari permasalahan modal kerja, sumber daya manusia, teknologi dan lain sebagainya. Mengingat mekanisme dan struktur kelembagaan kemitraan yang telah diatur dalam PER-05/MBU/2007 merupakan peraturan yang dikeluarkan berikutnya untuk lebih menegaskan pelaksanaannya karena peraturan sebelumnya belum dapat memenuhi harapan pelaku usaha kecil.

Agar tujuan pelaksanaan program kemitraan dapat dicapai maka unit program kemitraan dalam hal ini BUMN (Badan Usaha Milik Negara) PT. Bank Madiri, Tbk sekurang-kurangnya melakukan fungsi pembinaan, evaluasi, penyaluran, penagihan, pelatihan, monitoring, promosi, fungsi administrasi dan keuangan. Unit kemitraan dibentuk dengan memperhatikan kondisi perusahaan. Sedangkan bentuk pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan. Unit kemitraan atau PKBL diawasi langsung oleh salah satu direksi yang ditetapkan dalam rapat direksi sebagai direktur Pembina PKBL serta laporan kegiatannya dilaporkan kepada Kementerian Negara BUMN Republik Indonesia.

2.2.3. Bentuk Program Kemitraan

Menurut Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No. PER-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan (PKBL) Bab III Pasal 11 ayat 1 mengatakan pelaksanaan pemberian Dana Program Kemitraan diberikan dalam bentuk :

1. Pinjaman untuk membiayai modal kerja dan atau pembelian aktiva tetap dalam rangka meningkatkan produksi dan penjualan.

2. Pinjaman khusus yang diberikan untuk membiayai kebutuhan dana pelaksanaan kegiatan usaha Mitra Binaan yang bersifat pinjaman tambahan dan berjangka pendek dalam rangka memenuhi pesanan dari rekanan usaha Mitra Binaan.
3. Beban Pembinaan :
 - a. Untuk membiayai pendidikan, pelatihan, pemagangan, pemasaran, promosi dan hal-hal lain yang menyangkut peningkatan produktivitas Mitra Binaan serta untuk pengkajian/penelitian yang berkaitan dengan Program Kemitraan.
 - b. Beban pembinaan yang bersifat hibah (pemberian langsung) diberikan secara percuma tanpa adanya kewajiban mitra binaan untuk membayarnya di kemudian hari dan besarnya maksimal 20% (dua puluh persen) dari dana Program Kemitraan yang disalurkan pada tahun berjalan.
 - c. Beban pembinaan hanya dapat diberikan kepada atau untuk kepentingan Mitra Binaan.

2.3. Produksi

Secara umum arti produksi adalah penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda baik dalam pengertian apa, dan dimana atau kapan komoditi-komoditi itu dilokasikan, maupun dalam pengertian apa yang dapat dikerjakan oleh konsumen terhadap komoditi tersebut. Secara khusus arti dari produksi merupakan konsep arus, dimana

konsep arus ini produksi dimaksudkan sebagai kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode / waktu. (Reksohadiprodjo, 2000).

Teori produksi adalah teori yang mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu yang menghasilkan sejumlah output tertentu (Sugiharso, 2008). Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada.

Menurut Sukirno (2006), “teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu pertama, teori produksi jangka pendek dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan bersifat tetap. Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap, sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (TK) dan modal (M)”.

Cara perusahaan menghasilkan produk yang diinginkan tergambar dalam proses produksi. Setiap proses produksi memiliki elemen utama sistem produksi yaitu input, proses dan output. Input merupakan sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, untuk menghasilkan produk dan output yang ingin dihasilkan. Sedangkan produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang-barang dan jasa lain yang disebut *output*. Banyak jenis aktivitas yang terjadi dalam proses produksi, meliputi perubahan bentuk, tempat dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. *Output* perusahaan yang berupa barang-barang produksi tergantung pada jumlah input yang digunakan dalam produksi. Hubungan antara *input* dan *output* ini dapat diberi ciri dengan menggunakan suatu fungsi produksi.

Douglas and Callan (1995), menyebutkan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*. Kegiatan produksi tersebut di dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi, dimana fungsi produksi ini menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah *input* dengan menggunakan teknologi tertentu. Lebih lanjut Soeharno (2007), mengatakan bahwa produksi mencakup setiap pekerjaan yang menciptakan atau menambah nilai dan guna suatu barang atau jasa. Agar produksi yang dijalankan dapat menciptakan hasil, maka diperlukan beberapa faktor produksi (*input*). Dan untuk menghasilkan *output*, maka faktor-faktor produksi yang merupakan *input* perlu diproses bersama sama dalam suatu proses produksi (metode produksi). Hubungan teknis antara *input* dan *output* digambarkan dalam fungsi produksi.

Adapun menurut Richard A. Bilas (2000), berpendapat bahwa produksi adalah perubahan dari dua atau lebih *input* (sumber daya) menjadi satu atau lebih *output* (produk). Untuk berproduksi diperlukan sejumlah input yaitu kapital, tenaga kerja dan teknologi. Dengan demikian terdapat hubungan antara produksi dengan *input* berupa *output* maksimal yang dihasilkan dengan *input* tertentu atau disebut fungsi produksi.

2.3.1. Fungsi Produksi

Menurut Sukirno (2006), fungsi produksi adalah kaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal sebagai *input* dan jumlah produksi sebagai *output*.

Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Q = f (K, L, R, T) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana :

K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan.

Selanjutnya Soekartawi (2003) mengatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan berupa *output* dan variabel yang menjelaskan berupa *input*. Bentuk matematisnya sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n) \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana :

Y adalah produk atau variabel yang dipengaruhi oleh X, dan X adalah faktor produksi yang mempengaruhi Y.

Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum *output* yang dapat diproduksi apabila sejumlah *input* tertentu dipergunakan di dalam proses produksi.

Sehingga fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan fisik antara *input* dan *output*, dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$Y_{\max} = f (input) \dots\dots\dots (2.3)$$

$$Y_{\max} = f (X_1, X_2, X_3, \dots X_n) \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana :

X_n adalah sejumlah *input* yang digunakan oleh setiap jenis *output*.

Sugiharso (2008), fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah *input* dengan menggunakan teknologi tertentu. Secara sistematis fungsi produksi ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f(K, L, X, E) \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana :

$Q = output$.

$K, L, X, E = input$ (capital, tenaga kerja, bahan baku, keahlian keusahawanan).

Sedangkan Reksohadiprodjo (2000), menyatakan sebuah fungsi produksi menghubungkan *input* dengan *output*. Fungsi tersebut menentukan kemungkinan *output* maksimum yang bias diproduksi dengan sejumlah *input* tertentu, atau sebaliknya, kuantitas *input* minimum yang diperlukan untuk memproduksi suatu tingkat *output* tertentu. Fungsi produksi ditentukan oleh teknologi yang tersedia bagi sebuah perusahaan. Karena itu, hubungan *input output* untuk setiap sistem produksi merupakan suatu fungsi dari tingkat teknologi dari pabrik, peralatan, tenaga kerja, bahan-bahan dan lain-lain yang digunakan perusahaan tersebut. Selanjutnya dikatakan bahwa fungsi produksi bisa dilukiskan melalui penelaahan sederhana dengan sistem *dua-input satu-output*. Suatu proses produksi dimana kombinasi kuantitas 2 *input* (X dan Y) digunakan untuk memproduksi produk Q. Fungsi produksi tersebut ditulis dalam hubungan berikut :

$$Q = f(X, Y) \dots\dots\dots(2.6)$$

Menurut Soeharno (2007), fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat dan kombinasi penggunaan *input* dan tingkat *output* per satuan waktu. Fungsi produksi tersebut dinyatakan sebagai berikut :

$$Q = f(X_1, X_2, \dots, X_n) \dots\dots\dots(2.7)$$

Dimana :

Q adalah tingkat *output*, dan X_1, X_2, \dots, X_n adalah berbagai jumlah *input* yang digunakan.

Fungsi produksi merupakan landasan teknis dari proses produksi yang menggambarkan hubungan antara faktor produksi dengan kuantitas produksi. Hubungannya rumit dan kompleks karena beberapa faktor produksi secara bersama-sama mempengaruhi kuantitas produksi. Namun demikian, dalam teori ekonomi digunakan asumsi dasar mengenai sifat fungsi produksi dimana semua produsen tunduk pada hukum *The Law of Diminishing Return*. Hukum ini menyatakan bahwa semakin banyak variabel yang ditambahkan pada sejumlah tertentu sumber daya tetap, perubahan *output* yang diakibatkannya akan mengalami penurunan dan bisa menjadi negatif (Douglas and Callan, 1995).

Pentingnya fungsi produksi dalam teori produksi adalah karena :

1. Dengan fungsi produksi dapat diketahui dengan jelas hubungan antara variabel yang menjelaskannya (X) sekaligus hubungan antar variabel penjelasnya (Y).
2. Dengan fungsi produksi dapat diketahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung dan hubungan tersebut dapat dengan mudah dimengerti.

Sesuai dengan teori produksi yang telah diuraikan diatas, maka fungsi produksi dalam penelitian ini adalah produksi fisik yang dihasilkan oleh pembudi daya keramba ikan nila sebagai *output* (Y), sedangkan *inputnya* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksinya yang terdiri dari luas keramba (X_1), benih (X_2) dan pakan (X_3).

2.3.2. Faktor-Faktor Produksi Budidaya Keramba Ikan Nila

Faktor produksi atau *input* merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut mampu menganalisa teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang optimal dan efisien.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis, Douglas and Callan (1995), semua faktor produksi dianggap tetap kecuali tenaga kerja, sehingga pengaruh faktor produksi terhadap kuantitas produksi dapat diketahui secara jelas. Artinya, kuantitas produksi dipengaruhi banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang dianggap konstan, dan banyaknya faktor produksi ini tidak dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi. Sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang dapat berubah kuantitasnya selama proses produksi atau banyaknya faktor produksi yang dipergunakan tergantung pada hasil produksi.

Dalam proses produksi terdapat dua sifat, yaitu produksi variabel dan tetap. Faktor produksi yang bersifat variabel maupun tetap hanya terdapat pada periode produksi yang merupakan jangka pendek. Sedangkan untuk proses produksi jangka panjang semua faktor produksi bersifat variabel.

Menurut Yogi (2004), faktor-faktor produksi (*input*) diperlukan oleh perusahaan atau produsen untuk melakukan proses produksi. *Input* dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yakni :

1. *Input* Tetap, yaitu *input* yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka

panjang, misalnya gedung, lahan.

2. *Input Variabel*, yaitu *input* yang dapat diubah-ubah jumlahnya dalam jangka pendek, contohnya tenaga kerja.

Untuk mencapai tingkat *output* tertentu, dalam jangka pendek hanya bisa dilakukan pengkombinasian *input* tetap dengan mengubah-ubah jumlah *input* variabel. Sedangkan dalam jangka panjang, pengusaha atau produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah *input* tetap sehingga dapat dikatakan dalam jangka panjang semua *input* adalah merupakan *input* variabel.

Dalam usaha pembudidayaan keramba ikan nila ini, terdapat beberapa faktor produksi (*input*) yang mempengaruhi produksi (*output*), antara lain :

1. Luas Keramba

Keramba merupakan faktor produksi yang utama dalam melakukan usaha pembudidayaan ikan nila. Luas keramba menentukan berapa banyak jumlah benih yang akan ditebar. Semakin luas keramba, maka akan semakin banyak daya tampungnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu luas keramba ini sangat menentukan besarnya jumlah produksi yang ingin dicapai.

2. Benih

Benih merupakan faktor produksi yang tidak kalah penting dengan keramba, karena tanpa benih maka tidak ada produksi yang dihasilkan. Benih menentukan jenis ikan apa yang akan dijadikan budi daya. Dalam hal ini benih ikan nila yang menjadi bibit untuk ditebar di keramba yang sudah tersedia dalam jumlah tertentu untuk menghasilkan produksi tertentu sesuai dengan target yang ditentukan.

3. Pakan

Dalam proses produksi pembudidayaan ikan nila diperlukan pakan atau makanan ikan yang berkualitas. Pakan yang berkualitas menentukan berat dari ikan nila yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Oleh karena itu, pakan yang diberikan adalah yang memiliki kualitas tinggi sehingga berat ikan bisa mencapai yang diinginkan dan jumlah produksi meningkat.

2.3.3. Fungsi Produksi Cobb-Douglass

Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (Y) dan variabel lain yang menjelaskan disebut independent (X). (Soekartawi, 2003)

Secara sistematis fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot \dots \cdot X_n^{b_n} \cdot e^u \quad \text{.....2.8}$$

Keterangan :

Y = produksi

a = intersep

b_i = koefisien regresi penduga variabel ke-i

X_i = jenis faktor produksi ke-i dimana $i = 1, 2, 3, \dots, n$.

e = bilangan natural

U = unsur sisa

Pada persamaan tersebut terlihat bahwa nilai b_1, b_2, b_3 adalah tetap walaupun variabel yang terlibat telah dilogartimkan. Hal ini karena b_1, b_2, b_3 pada fungsi

Cobb-Douglas menunjukkan elastisitas X terhadap Y, dan jumlah elastisitas adalah merupakan *return to scale*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan penyelesaian fungsi produksi Cobb-Douglas dalam penyelesaiannya selalu dilogartmakan dan diubah bentuk menjadi fungsi produksi linier (Soeharno, 2007). Penggunaan fungsi produksi Cobb-Douglas diatas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Jumlah elastisitas dari masing-masing factor produksi yang diduga merupakan pendugaan skala usaha (*return to scale*). Bila jumlah $bi < 1$, maka proses produksi berada pada skala yang menurun. Bila jumlah $bi = 1$, maka proses produksi terjadi pada skala yang konstan. Dan bila $bi > 1$, maka proses produksi terjadi pada skala yang menaik.
2. Berada dalam *Law Diminishing return* untuk masing-masing *input* sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk melakukan upaya agar setiap penambahan *input* dapat menghasilkan tambahan *output* yang lebih besar.
3. Parameter penduga (bi) dapat langsung menunjukkan elastisitas produksi dari produksi yang bersangkutan (Xi).
4. Perhitungan fungsi produksi Cobb-Douglas sederhana karena dapat ditransfer dengan mudah kedalam bentuk linier.
5. Bentuk fungsi Cobb-Douglas dapat mengurangi kemungkinan terjadinya masalah heteroskedastisitas.
6. Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan fungsi produksi yang sering digunakan dalam penelitian optimalisasi produk usahatani.

Beberapa hal yang menjadi alasan fungsi produksi Cobb-Douglass lebih banyak dipakai para peneliti adalah (Soekartawi, 2003) :

1. Penyelesaian fungsi produksi Cobb-Douglass ini dirasakan relatif lebih mudah dalam hal penghitungannya.
2. Hasil pendugaan garis melalui fungsi produksi Cobb-Douglass ini akan menghasilkan koefisien regresi linier sekaligus menunjukkan besaran elastisitas.
3. Jumlah besaran elastisitas tersebut menunjukkan tingkat *return to scale*.

2.3.4. Return to Scale (RTS)

Return to scale (RTS) digunakan untuk mengetahui apakah suatu usaha yang diteliti mengikuti kaidah *increasing, constant atau decreasing return to scale*. Untuk menjelaskan hal ini digunakan jumlah besaran elastisitas b_1, b_2, b_3 yang mempunyai kemungkinan lebih besar dari satu, sama dengan satu atau lebih kecil dari satu. Tiga kemungkinan dalam nilai *Return to Scale* tersebut (Bilas, 2000) yaitu :

1. *Increasing return to scale*, apabila $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) > 1$, artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi (*input*) akan menghasilkan tambahan produksi (*output*) dengan proporsi yang lebih besar.
2. *Constant return to scale*, apabila $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) = 1$, artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi (*input*) sama dengan penambahan produksi (*output*) yang dihasilkan.

3. *Decreasing return to scale*, apabila $(b_1 + b_2 + \dots + b_n) < 1$, artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi (*input*) akan melebihi penambahan produksi (*output*).

Apabila hasil di atas dituliskan secara matematis adalah sebagai berikut :

$$1 < b_1 + b_2 + \dots + b_n > 1 \dots\dots\dots (2.9)$$

2.4. Pendapatan

Sukirno (2006) mengatakan bahwa pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbannya dalam proses produksi. Masing-masing faktor produksi seperti tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa upah/gaji, modal akan memperoleh balas jasa dalam bentuk bunga modal, serta keahlian termasuk para wirausaha (*enterprenuer*) memperoleh balas jasa dalam bentuk laba.

Menurut Reksohadiprodjo (2000), dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan yang berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (*labour income*), sedangkan pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (*non labour income*). Dalam kenyataannya membedakan antara pendapatan tenaga kerja dan pendapatan bukan tenaga kerja tidaklah selalu mudah dilakukan. Ini disebabkan karena nilai output tertentu umumnya terjadi atas kerjasama dengan faktor produksi lain.

Oleh karena itu, dalam perhitungan pendapatan migran dipergunakan beberapa pendekatan tergantung pada lapangan pekerjaannya. Untuk yang bekerja dan menerima balas jasa berupa upah atau gaji dipergunakan pendekatan pendapatan

(*income approach*), bagi yang bekerja sebagai pedagang, pendapatannya dihitung dengan melihat keuntungan yang diperolehnya. Untuk yang bekerja sebagai petani, pendapatannya dihitung dengan pendekatan produksi (*production approach*). Dengan demikian, berdasarkan pendekatan di atas dalam pendapatan pekerja migran telah terkandung balas jasa untuk *skill* yang dimilikinya.

Dalam pengertian umum pendapatan adalah hasil pencaharian usaha. Soeharno (2007) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan menurut Sugiharso (2008) mengemukakan pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi.

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu badan usaha dalam suatu periode tertentu.

Pendapatan juga dapat diartikan sebagai penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut juga *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik antara penawaran dan permintaan.

2.4.1. Teori Pendapatan

Dalam hal ini, untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh pembudi daya keramba ikan nila dapat dihitung dengan melihat jumlah produksi per unit dikalikan dengan harga satuan per unit. Keuntungan usaha tani dapat dianalisis dengan mengurangi keseluruhan pendapatan dengan keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel untuk mengetahui apakah usaha tani tersebut menguntungkan atau tidak dan analisis fungsi keuntungan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh, analisis biaya per unit untuk mengetahui keuntungan setiap unitnya (kg) (Suratiyah, 2011).

Menurut Soekartawi (2003), bahwa dalam melakukan usaha pertanian seorang pengusaha atau petani dapat memaksimalkan keuntungan dengan “*Profit Maximization dan Cost Minimization*”. *Profit maximization* adalah mengalokasikan *input* seefisien mungkin untuk memperoleh output yang maksimal, sedangkan *cost minimization* adalah menekankan biaya produksi sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kedua pendekatan tersebut merupakan hubungan antara *input* dan *output* produksi yang tidak lain adalah fungsi produksi. Dimana penambahan *output* yang diinginkan dapat ditempuh dengan menambah jumlah salah satu dari *input* yang digunakan. Begitu pula halnya dengan *input* yang digunakan dalam pembudidayaan keramba ikan nila, penambahan *input* produksi budi daya ikan nila akan memberikan tambahan *output* budi daya ikan nila. Akan tetapi penambahan input tersebut tidak selamanya memberikan tambahan pendapatan. Ada saat dimana penambahan *input* budi daya ikan nila dilakukan, namun pendapatan budi daya ikan nila menghasilkan pendapatan yang tetap atau bahkan minus. Untuk itu penghitungan

sumber daya yang tepat sangat penting dalam mencapai keberhasilan budi daya keramba ikan nila.

Analisis finansial dalam penelitian ini yaitu dengan analisis pendapatan. Secara matematis, hal ini dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC} \dots \dots \dots (2.10)$$

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya yang terdiri dari FC + VC)

FC (*Fixed Cost*) atau biaya tetap biasanya diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besar-kecilnya tidak tergantung dari besar-kecilnya *output* yang diperoleh. Selanjutnya VC (*Variable Cost*) atau biaya tidak tetap biasanya diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk usahatani yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh perolehan *output*.

Faktor produksi tersebut diatas sangat berpengaruh pada biaya produksi dan pada akhirnya ikut mempengaruhi penerimaan usahatani. Penerimaan usahatani akan terkait dengan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga komoditas yang berlaku di pasaran. Salah satu yang menentukan komoditas di pasaran adalah jumlah permintaan dan penawaran harga produk dan faktor produksi yang sering mengalami perubahan akan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diterima.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah luas lahan, tingkat produksi, pilihan kombinasi usaha dan juga intensitas pengusahaan tanaman (Suratiyah, 2011).

Pengaruh penggunaan faktor produksi dapat dinyatakan dalam tiga alternatif sebagai berikut (Soeharno, 2007) :

1. *Decreasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi melebihi proporsi pertambahan produksi.
2. *Constant return to scale* artinya bahwa penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh.
3. *Increasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar.

2.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan pihak lain yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain :

- a. Citra Sari (2011) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit PKBL Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Belimbing Dewa”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang diberikan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan usaha tani, analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C rasio) serta analisis fungsi produksi. Hasil penelitian ini adalah kredit PKBL yang diberikan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat pendapatan petani responden. Hal ini disebabkan oleh penggunaan kredit yang diberikan tidak sepenuhnya digunakan untuk usaha tani belimbing Dewa melainkan sebagian dipergunakan untuk hal lain di luar usaha tani belimbing Dewa. Selain itu, pada tahun tersebut terjadi kenaikan harga input untuk semua input produksi sehingga petani mengurangi tingkat penggunaan input untuk mengurangi biaya usaha tani.

- b. Lukytawati Anggraeni dan Aji Muchamad Huda (2011) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pemberian Kredit Program CSR Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di kabupaten Garut, Jawa Barat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit program CSR. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda (*Ordinary Least Square*), uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini adalah kredit program CSR berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan UMKM.
- c. Sofia Rita (2004) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah pada PT. BPR Laksana Abadi Sunggal Medan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja dan kredit yang diberikan. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan uji t dan uji F dan hasil dari penelitian ini variabel modal kerja dan pemberian kredit berpengaruh positif terhadap jumlah pendapatan debitur PT. BPR Laksana Abadi Sunggal Medan.
- d. Hernowo (2004) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Kupedes PT. BRI (Persero) Tbk Terhadap Tingkat Pendapatan Pengusaha Kecil di Lubuk Pakam”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemberian kredit kupedes. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data berupa metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik melalui analisis regresi linier berganda, analisis statistik t, uji statistik F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini adalah

pemberian kredit Kupedes BRI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan antara sebelum dan sesudah menerima kredit.

- e. Rini Aprilia Pakpahan (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Program Kemitraan Oleh PTPN V Terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Semangka Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah bantuan kredit PKBL yang diberikan oleh PTPN V. Analisis data dilakukan dengan menghitung pendapatan petani sebelum dan sesudah menerima dana bantuan dan uji *paired sampel t test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata pendapatan antara sebelum dan sesudah menerima dana bantuan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini adalah program bantuan kemitraan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat petani dibuktikan dengan hasil uji t sampel berpasangan taraf signifikansi 0,05 dimana $t \text{ hitung } (39,606) > t \text{ tabel } (1,782)$ yang berarti terjadi peningkatan pendapatan secara signifikan terhadap petani sebelum dan setelah mendapat bantuan kemitraan dimana pendapatan meningkat setelah adanya kemitraan.
- f. Ressa Anastasia Angela Depari (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengalokasian Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil Pada Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Bank X Sentra Kredit Kecil Polonia Medan”. Variabel yaitu pengalokasian kredit oleh Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) Bank X Sentra Kredit Kecil Polonia Medan. Peneliti menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas serta menggunakan teknik analisis data berupa metode analisis deskriptif dan

metode analisis statistik melalui analisis regresi linier sederhana, analisis statistik t, uji statistik F, koefisien determinasi dan uji t perbedaan dua harga rata-rata dengan hasil penelitian penggunaan kredit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan antara sebelum dan sesudah menerima kredit.

- g. Lambok Tampubolon (2006) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Pada Pogram Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) PT. Angkasa Pura II Polonia Medan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah kredit yang diberikan oleh PKBL PT. Angkasa Pura II Polonia Medan. Peneliti menggunakan pengujian data dengan regresi linier sederhana dengan uji t, uji F dan uji t perbedaan dua harga rata-rata (*Paired Sample t-test*) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kredit yang diberikan berpengaruh positif terhadap peningkatan laba usaha kecil dan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengembangan usaha kecil sebelum dan sesudah pemberian kredit.
- h. Moh. Iqbal (2006) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kredit Perum Pegadaian Dalam Meningkatkan Pendapatan Pada Pedagang di Kota Lamongan”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit yang diberikan. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana dengan uji t dan hasil penelitian ini adalah kredit Perum Pegadaian Lamongan berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan ekonomi pada pedagang di kota Lamongan.

- i. Wahyu Tri Nugroho (2009) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Kredit PD BPR Badan Kredit Kecamatan (BKK) Ngadirojo Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Kecil Di Kecamatan Ngadirojo Wonogiri Jawa Tengah”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang diberikan oleh Badan Kredit Kecamatan (BKK) Ngadirojo. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda dengan uji t dan uji F. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pemberian kredit oleh Badan Kredit Kecamatan (BKK) Ngadirojo berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang kecil di Kecamatan Ngadirojo Wonogiri Jawa Tengah.
- j. Asmanah, dkk (2012) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Budidaya Ikan Nila di Jawa Tengah”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi budidaya ikan nila yaitu luas lahan, bibit, pakan, vitamin dan iklim. Data dianalisis dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglass dan kemudian dilakukan pengujian data dengan regresi linier berganda dengan uji t dan uji F dimana hasilnya menjelaskan bahwa faktor luas lahan, iklim dan bibit berpengaruh nyata terhadap produksi ikan nila dimana bibit berpengaruh paling besar sedangkan faktor pakan dan vitamin tidak berpengaruh nyata terhadap produksi ikan nila di Sukoharjo Jawa Tengah.
- k. Susilo (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Produksi Budidaya Keramba Jaring Apung Ikan Nila Gift di Jawa Barat”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor produksi yang

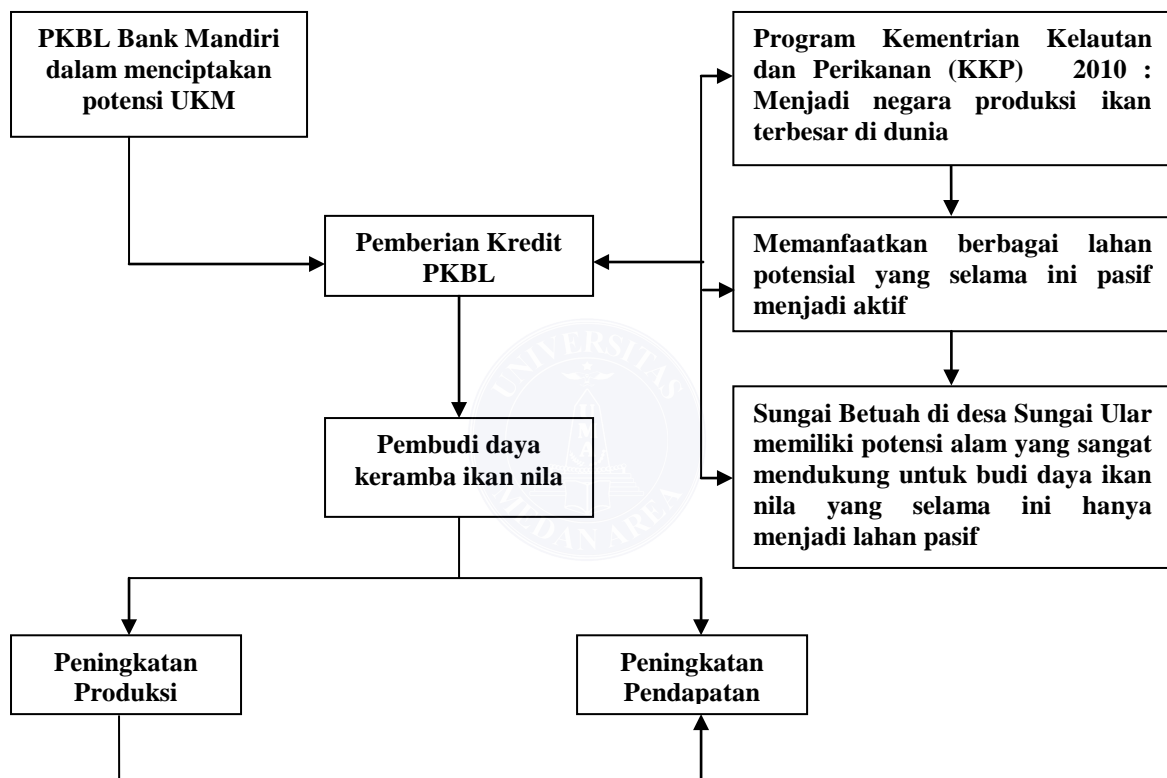
mempengaruhi tingkat produksi budidaya keramba jaring apung ikan nila gift di Jawa Barat yang terdiri dari luas keramba, iklim, kualitas air, bibit dan pakan. Peneliti menggunakan pengujian data dengan regresi linier berganda dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi serta pengolahan data dilakukan dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglass dengan menggunakan logaritma natural yang hasilnya menjelaskan bahwa dari faktor-faktor produksi yang ada faktor kualitas air, bibit dan pakan yang berpengaruh nyata terhadap produksi sedangkan faktor iklim dan luas lahan tidak berpengaruh nyata. Hal ini dijelaskan bahwa dengan kualitas air yang baik, bibit dengan kualitas tinggi dan pakan yang berkualitas diatas standar dapat menjaga kondisi fisik ikan tetap sehat dan hidup sehingga angka kematian ikan hanya sedikit dan tingkat produksi ikan nila dapat mencapai maksimal.

1. Lelono dan Susilowati (2011) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Produksi dan Pendapatan Budidaya Ikan Nila Dalam Kolam di Sidoarjo Jawa Timur”. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi budidaya ikan nila dalam kolam yang terdiri dari luas lahan, bibit, pakan, kualitas air dan vitamin. Data diolah dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglass dan menjelaskan bahwa dari faktor produksi yang ada hanya vitamin saja yang tidak berpengaruh nyata sedangkan faktor lainnya memiliki pengaruh nyata terhadap produksi ikan nila dalam kolam di Sidoarjo Jawa Timur.

2.6. Kerangka Pemikiran

Desa Sungai Ular memiliki sungai yang berbeda dari sungai pada umumnya yang diberi nama Sungai Betuah. Dengan airnya yang berupa genangan dan tidak tercemar oleh limbah rumah tangga maupun pabrik serta salinitasnya yang sangat sesuai untuk pembudidayaan ikan nila seharusnya desa ini bisa menjadi sentra penghasil ikan nila di kabupaten Langkat. Namun kenyataannya sebaliknya, hanya terdapat sedikit sekali pembudidaya ikan nila di desa tersebut sehingga menghasilkan sedikit pula produksi ikan nila. Dengan sedikitnya produksi berarti pendapatan pun jumlahnya kecil. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, manajemen yang lemah, kurangnya pemanfaatan informasi dan teknologi, kurang mampu dalam pembentukan jaringan usaha dan akses pasar yang minim.

Untuk itu, Bank Mandiri Persero (Tbk) selaku Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mempunyai tanggung jawab sesuai dengan yang tertera dalam surat edaran menteri yang tersebut diatas untuk menggalang kemitraan dan pembinaan potensi UKM dalam rangka membantu meningkatkan perekonomian nasional. Caranya adalah dengan memberikan bantuan modal kerja jangka panjang berupa pinjaman kredit PKBL yang diberikan kepada pembudidaya keramba ikan nila untuk dapat meningkatkan produksi dan pendapatannya. Dengan pemberian kredit PKBL ini diharapkan para pembudi daya dapat menambah jumlah produksinya yang secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan dan pendapatan. Hal tersebut tentu saja dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para pembudi daya sesuai dengan harapan dan cita-cita negara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. di bawah ini :



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Konseptual

2.7. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar sebelum dilakukan penelitian (Surakhman, 2004). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga dengan adanya pemberian kredit PKBL ini, produksi pembudi daya keramba ikan nila di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang meningkat dibandingkan sebelum mendapatkan pinjaman kredit.
2. Diduga dengan adanya pemberian kredit PKBL ini, pendapatan pembudi daya keramba ikan nila di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang meningkat dibandingkan sebelum mendapatkan pinjaman kredit.
3. Diduga dengan adanya pemberian kredit PKBL ini, produksi dan pendapatan pembudi daya keramba ikan nila di Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang meningkat cukup besar dibandingkan sebelum mendapatkan pinjaman kredit.

